

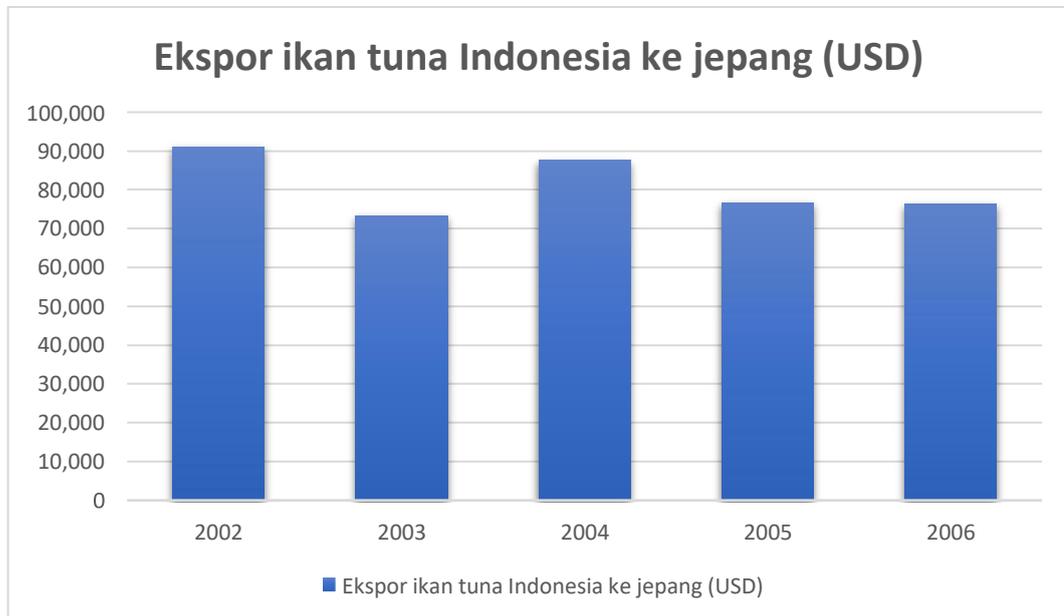
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dan Jepang melakukan pertemuan pada arena multilateral. Indonesia dan Jepang pada saat ini merupakan bagian dari keanggotaan sebuah organisasi internasional seperti WTO, G20, APEC, *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP)*, ASEAN Regional Forum, dan lain-lainnya. Dari beberapa hubungan yang terbentuk tersebut kemudian Indonesia dan Jepang salingmendekatkan diri untuk menjalin sebuah hubungan bilateral yang dimulai lebih tepatnya pada tahun 1958 di mana kedua belah pihak menandatangani perjanjian kesepakatan damai antara Jepang dan Republik Indonesia (Indonesia, n.d.), pada tahun 2007 Indonesia dan Jepang menyepakati sebuah perjanjian bilateral yang di mana akan mengikat kedua negara, perjanjian ini yaitu Indonesia Japan Economic Partnership Agreement atau disingkat IJEPA. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang mewakilkan Indonesia untuk menandatangani perjanjian dan daripihak Jepang ditandatangani oleh Perdana Menteri Shinzo Abe yang ditandatangani pada tanggal 20 Agustus 2007 lalu. Mulai memasuki masa efektifnya IJEPA terhitung 1 Juli 2008.

Dalam masa dilakukannya perundingan Indonesia diwakilkan oleh Duta Besar Soemadi DM Brotodiningrat dan dari pihak Jepang diwakilkan oleh Masaharu Kohno yang menjabat sebagai Wakil Menteri Luar Negeri Jepang. Perjanjian komprehensif IJEPA mempunyai tiga pilar utama untuk menopang pondasinya: (1) liberalisasi akses pasar, (2) fasilitasi perdagangan dan investasi, serta (3) Kerja sama dalam rangka pembangunan kapasitas (Christopel J.P De Blouwe, Hubungan dagang Indonesia-Jepang paska kesepakatan IJEPA, 2018), bidang yang menjadi cakupan dari IJEPA mengakomodir pertukaran barang, investasi pada pembangunan, pertukaran jasa baik itu bidan maupun tenaga ahli, perpindahan kewarganegaraan, hak cipta suatu produk, aturan-aturan dasar, kebijakan terkait rivalitas, Energi dan barang tambang, *Government*



**Gambar 1.1 Data Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Bisa dilihat pada di atas, bahwa dalam ekspor perikanan Indonesia ke Jepang sebelum adanya perjanjian IJEPA memang tidak terlalu mengalami penurunan yang signifikan. Akan tetapi data di atas juga tidak menunjukkan hasil yang positif terhadap ekspor perikanan yang dilakukan oleh Jepang, dalam tabel tersebut dapat dikatakan ekspor yang dilakukan Indonesia dalam beberapa tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif tapi masih memberikan keuntungan yang lumayan bagi pihak Indonesia.

Lahirnya kesepakatan IJEPA sendiri mempunyai tujuan untuk memberikan kemajuan yang signifikan dan mempererat kerja sama ekonomi antaradua negara yaitu Indonesia dan Jepang, lebih khususnya berfokus pada kerja samapada bidang perdagangan luar negerinya. Beberapa faktor yang memberikan pengaruh yang signifikan bagi kedua negara untuk memberikan kata sepakat dalam melakukan perjanjian bilateral ini tidak lain ialah untuk mengurangi hambatan maupun halangan yang selama ini

menghambat proses terjadinya ekspor dan impor komoditas antar kedua negara tersebut, kemudian membuka akses pasar seluas-luasnya menjadi tujuan kedua negara menandatangani perjanjian tersebut.

Salvatore dalam bukunya *International Economics* menyatakan bahwa hambatan-hambatan yang sering muncul dalam perdagangan internasional ialah perihal regulasi atau peraturan yang ditetapkan oleh pembuat kebijakan di suatu negara yang berakibat pada terbatasnya perdagangan bebas, regulasi atau peraturanketat yang dibuat oleh pembuat kebijakan merupakan suatu cara untuk melindungi keberlangsungan hidup produk dalam negeri dari masuknya produk asing, karena jika tidak adanya suatu jaringan pengaman untuk produk dalam negeri akan berakibat pada rendahnya daya tarik masyarakat untuk membeli produk-produk yang secara langsung berasal dari dalam negeri yang secara realitas memang dapat dikalahkan oleh produk-produk yang berasal dari luar negeri baik itu dari segi kualitas maupun dari segi rasa (Salvatore, 2013). Dalam kaitannya dengan penelitian ini IJEPA dianggap sebagai kerangka dasar atau inti dari bagaimana Indonesia dapat mendapatkan manfaat yang signifikan bagi peningkatannya ekspor sumber daya alam Indonesia tanpa adanya hambatan-hambatan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa IJEPA bertujuan untuk meningkatkan perdagangan luar negeri dan juga investasi antara dua negara yaitu Jepang dan Indonesia, serta juga Penciptaan pasar regional berdasarkan tiga pilar utama: promosi, peningkatan kapasitas dan liberalisasi pasar. Perundingan IJEPA sendiri dimulai pada tanggal 23 Juni 2003 di Tokyo dan diketuai oleh Perdana Menteri Junichiro Koizumi dan Presiden Megawati Sukarno putri, setelah itu para pihak sepakat untuk meninjau kembali pembentukan kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Jepang. Selanjutnya, kedua negara menandatangani *Joint Study Group* (JSG) pada tanggal 4 Mei 2004 untuk menjalin kemitraan ekonomi yang komprehensif antara Indonesia dan Jepang. Ia kemudian bertemu dengan Perdana Menteri Koizumi dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Tokyo pada 2 Juni 2005. pertemuan itu, kedua kepala pemerintahan

tersebut diumumkan bahwa perundingan IJEPA telah dimulai (Kementerian Perdagangan, 2021).

Pada tahun 2007, setelah tujuh putaran perundingan, perundingan IJEPA diselesaikan, dan pada tanggal 1 Juli 2008, IJEPA secara resmi mulai berlaku. Pada tahun 2013, Indonesia memulai peninjauan implementasi IJEPA. Amandemen yang diimplementasikan dimasukkan dalam Pasal 151 Perjanjian IJEPA lima tahun setelah perjanjian berlaku. Pada tahun 2015, *Joint Committee* bertemu dalam rangka IJEPA General Review dan pertemuan ini diadakan di Tokyo pada tanggal 27-28 Mei (JCM-2), dilanjutkan pada tanggal 29-30 Juli, dan diadakan di Jakarta pada tanggal 1 Juni (JCM-2). -3). Masing-masing. 3-4 Desember, Tokyo (JCM-4). Pada tahun 2016, negosiasi antara kedua negara terhenti selama satu setengah tahun karena fluktuasi harga baja dan faktor lainnya. Pada tahun 2018, kedua negara sepakat untuk menyepakati sembilan butir perundingan IJEPA yang diharapkan dapat diperingati sebagai salah satu capaian 60 tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Jepang. (Kementerian Perdagangan, 2021).

Perjanjian yang dilaksanakan pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2015 dinilai mempunyai beberapa permasalahan yang di mana bagi pihak Indonesia sendiri mengalami beberapa kerugian mulai dari ketatnya standarisasi Jepang untuk memasukkan produk-produk dari Indonesia hingga ketentuan tarif yang sangat rumit untuk mengekspor barang ke Jepang. Walaupun dalam beberapa tahun semenjak IJEPA masuk menjadi perjanjian yang dikategorikan *Entry Force*, perjanjian ini menunjukkan bahwa nilai transaksi yang dilakukan nominalnya dari tahun ke tahun bisa dikatakan stabil dan tidak mengalami pengurangan yang signifikan seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ekspor Komoditas Tuna Indonesia terhadap Jepang**

Tahun	Nilai Ekspor (Dollar)
2009	18,574,730,417
2010	25,781,813,648
2011	33,714,696,141
2012	30,135,106,982
2013	27,086,258,710
2014	23,127,088,759

Sumber: Comtrade UN,2022

Berdasarkan gambar di atas, kenaikan nilai ekspor Indonesia ke Jepang cukup baik di tahun 2010 dan 2011 dengan kenaikan nilai perdagangan yang cukup signifikan. Walaupun pertumbuhan terjadi secara bagus pada tahun 2010 dan 2011, terjadi kemunduran yang bisa dikatakan signifikan dalam pertumbuhan beberapa tahun sesudahnya dikarenakan ada beberapa masalah yang dialami Indonesia dalam melakukan perdagangannya ke Jepang.

Oleh karena itu Pemerintah Indonesia yang pada tahun 2015 meminta Jepang untuk menepati janjinya dengan cara memberikan akses pasar yang lebih bebas untuk produk pertanian, kehutanan, dan kelautan dari Indonesia (Handoyo, 2015). Keputusan kedua negara ini mempunyai daya tarik untuk diteliti karena kedua negara sebelumnya sudah memiliki hubungan multilateral yang dikemudian hari ingin lebih mempunyai hubungan yang lebih baik lagi melalui hubungan bilateral, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat apa yang di dapat oleh Indonesia dalam perpanjangannya perjanjian IJEPA ini setelah dilakukan evaluasi ulang terkait proses-proses perdagangan yang telah dilakukan oleh kedua negara di tahun 2015.

Indonesia dan Jepang sendiri mempunyai perbedaan yang sangat kentara, dimana perbedaan yang paling terlihat ialah Jepang merupakan

negara maju sedangkan Indonesia merupakan negara yang masih dikatakan berkembang. Kondisi dasar dari kedua negara ini jelaslah berbeda namun negara maju sekalipun belum tentu bisa memenuhi segala kebutuhan dalam negaranya sendiri, oleh karena itu untuk mengisi kekosongan tersebut negara berkembang khususnya Indonesia sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan yang ada di Jepang. Jika dicerna kembali memang negara berkembang merupakan mitra yang mempunyai prospek yang cukup cerah untuk bekerja sama dengan negara maju, alasan dasarnya sendiri ialah karena negara berkembang ingin memajukan ekonomi negaranya melalui bentuk-bentuk Kerja sama ekonomi yang menguntungkan dengan negara berkembang.

Jepang sendiri merupakan salah satu negara yang mempunyai label negaramaju di dunia, di mana pilar yang menopangnya yang kuat dari segi industri manufaktur barangnya, meskipun kekuatannya terletak pada sektor industri manufaktur, tetapi negara ini memiliki kelemahan yaitu pada sektor sumber daya alamnya yang sangat sedikit untuk menopang industri manufakturnya (Indonesia, emb-japan.). Dengan sangat kurangnya sumber daya alam yang dimiliki membuat Jepang hanya bisa menggerakkan sektor produksinya dengan cara mengimpor barang-barang mentah dari negara lain yang kemudian diolah dalam negeri dan kemudian diproduksi menjadi barang yang siap pakai atau konsumsi dan siap untuk dipasarkan dalam pasar di negerinya maupun untuk keperluan ekspor. Beberapa contoh dari kurangnya sumber daya alam di Jepang adalah pada sumber daya laut dan tanamannya, di mana Jepang mengeksport ikan tuna untuk memenuhi kebutuhannya dari Indonesia yang memiliki sumber daya (Larasati, 2015). Selain itu kebutuhan untuk pengolahan produk kakao, Jepang juga harus melakukan ekspor terutama dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya (Yanto, 2015).

Lemahnya Jepang dalam aspek cadangan alamnya dan Indonesia yang merupakan mitra Kerja sama Jepang yang sudah terjadi selama puluhan tahun menjadi harapan untuk pemenuhan permintaan Jepang akan kebutuhan yang terkait dengan komoditas barang tambang maupun di

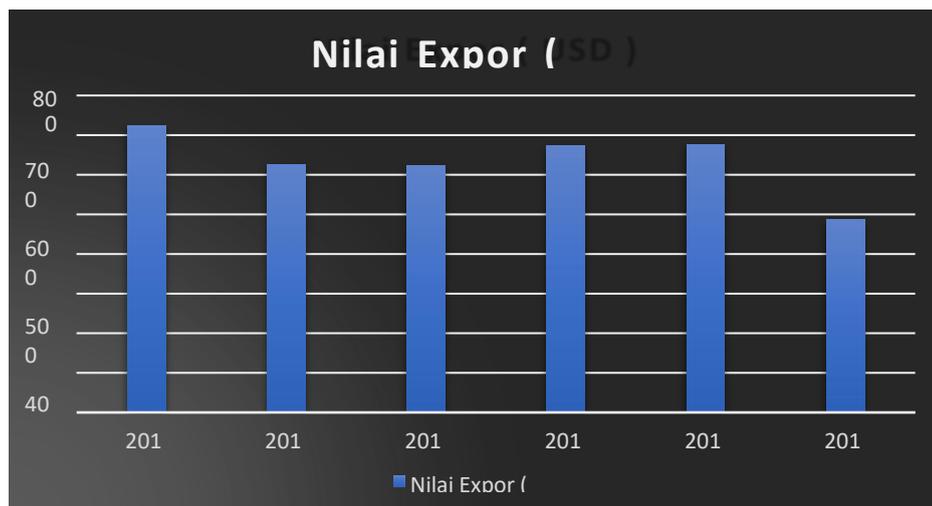
sektor perikanan, Indonesia yang mempunyai sumber daya yang melimpah pada sektor tersebut menjadi daya jual bagi Indonesia untuk melakukan hubungan kerja samanya dengan Jepang melalui kegiatan ekspornya. Barang-barang yang diperdagangkan dengan Jepang sekaligus dapat memberikan dampak positif bagi barang-barang dari Indonesia yang diikutsertakan dalam pengolahan barang yang dilakukan oleh Jepang, Karena proses standarisasi yang dilakukan oleh Jepang sangat tinggi seperti yang terdapat pada berbagai macam makanan yang di datangkan dari luar, Jepang menerapkan standar yang cukup ketat terhadap barang ekspor seperti penerapan dalam undang-undang pembersihan makanan, peraturan terkait tingkatan sanitasi tumbuhan, keamanan bahan pangan, kesehatan, tingkatan nilai penggunaan pestisida, nilai tingkatan penggunaan bahan kimia, pengecapan tanda, dan dilakukannya karantina terhadap produk. Pada produk olahan kayu, ada satu aturan yang mencolok terkait standarisasi ini yaitu Green Kyo Nyu Ho dan standar yang telah ditetapkan oleh *Japan Agricultural Standard* (JAS) (Christopel J.P De Blouwe, Hubungan dagang Indonesia-Jepang Paska kesepakatan IJEPA, 2018), hal ini dapatberdampak pada daya jual bahan mentah Indonesia yang sudah dapat standarisasi dari Jepang. Hubungan bilateral baik bagi Indonesia dengan Jepang melalui Kerja sama Indonesian-Japan Economic Partnersip Agreement (IJEPA) mempunyaiperan yang signifikan terhadap berjalannya hubungan perdagangan internasional antara dua negara yaitu Indonesia dan Jepang.

Dalam masa awal diberlakukannya, IJEPA dikatakan memberikan hasil yang baik untuk nilai ekspor sumber daya alam Indonesia yang di mana nilai tersebut meningkat cukup signifikan setelah IJEPA diresmikan. Pada masa sebelumdiberlakukan pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 total nilai ekspor komoditas Indonesia (dalam US\$000) sebelumnya 26,082,260 menjadi 33,535,290pada tepatnya bulan Juli 2010-Juni 2011, angka yang dihasilkan melebihi estimasisimulasi awal IJEPA yang berada pada kisaran angka 30,807,930 (Setiawan, 2012).Hasil awal yang sangat positif ini kemudian dievaluasi kembali oleh pihak Jepang dan pihak

Indonesia dengan hasil untuk memperpanjang perjanjian IJEPA ini yang bertujuan supaya kedua negara dapat merasakan dan saling memberikan hasil yang positif.

Pertumbuhan nilai dagang Indonesia dengan Jepang memang bisa dikatakan cukup baik selama beberapa tahun setelah diberlakukannya IJEPA, walaupun nilai perdagangannya fluktuatif tetapi masih bisa dikatakan bahwa Indonesia mendapatkan keuntungan yang banyak dari perjanjian IJEPA. Permasalahan muncul saat volume ekspor yang tadinya menunjukkan angka yang fluktuatif mulai terjadi penurunan yang signifikan.

**Tabel 1.2**  
**Volume Ekspor Komoditas Hasil Laut (Tuna) Indonesia ke Jepang 2014-2019**



Tahun	Volume Ekspor (Ton)
2014	107,54
2015	107,71
2016	105
2017	120,89
2018	108,59
2019	87,12

(Sumber: (<https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1009/volume-ekspor-menurut-negara-tujuan-utama-berat-bersih-ribu-ton-2000-2021.com>) diakses pada 26 September 2022 13:00 WIB)

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan ekspor Sumber daya alam Indonesia berupa ekspor hasil laut ke Jepang terjadi peningkatan dan penurunan secara berkala. Dalam periode 2014-2019 sendiri nilai ekspor perikanan Indonesia ke Jepang rata-rata mengalami penurunan sebesar 3,93% per tahun, di mana semenjak diberlakukannya IJEPA pun hasil ini menunjukkan adanya penurunan yang drastis daripada masa awal diresmikannya perjanjian IJEPA yang memberikan keuntungan yang banyak pada tahun 2008 hingga tahun 2013 yang di mana pertumbuhannya yang seharusnya fluktuatif malah mengarah ke pertumbuhan yang terus berkurang tiap tahunnya.

Jepang memang adalah pangsa ekspor bagi komoditas ikan Tuna Indonesia. Ekspor yang dilakukan dari Indonesia terhadap Jepang sendiri di dominasi oleh komoditas laut seperti Udang, dan ikan tuna, karena Indonesia sendiri merupakan negara produsen dan pengeksport tuna terbesar di kawasan Asia Tenggara. Dan Jepang merupakan pasar sentral dari perdagangan tuna. Indonesia mengalami hambatannya sendiri dalam melakukan ekspor tuna ke Jepang ialah adanya berbagai macam aturan seperti masalah keamanan dari produk dari Indonesia, permasalahan lingkungan yang kerap di bicarakan seperti nelayan yang menangkap dengan pukat harimau, permasalahan *over fishing*, hingga permasalahan keanggotaan Indonesia pada forum CCSBT (*Convention on Conservation of Southern Bluefin Tuna*) yang berujung pada penolakan ekspor Tuna dari Indonesia. Terlepas dari adanya permasalahan lingkungan dan keamanan, permasalahan datang dari tidak maksimalnya hasil yang diberikan IJEPA terutama bagi Indonesia karena produk-produk non-migas yang hendak di ekspor mengalami hambatan berupa standarisasi yang dilakukan oleh Jepang, merupakan salah satu hambatan non-tarif

Tingginya standar pengemasan dan pengolahan yang tinggi bagi produk yang ingin masuk ke pasar Jepang membuat produk yang Indonesia unggul sulit untuk melakukan penetrasi pasar domestik Jepang. Produk-produk yang dikirimkan ada yang harus mempunyai eco label, hingga harus

ada pengecekan terkait keamanan tentang kandungan racun yang ada pada udang, ikan, hasil laut lainnya. Ini merupakan tawaran yang berasal dari pihak Jepang, akan tetapi seperti kenyataannya di lapangan. Menurut Menteri Perindustrian M.S Hidayat, Indonesia dirasa tidak mendapatkan keuntungan yang banyak dari kerja sama yang dilakukan dengan Jepang ini, menurutnya setelah dilakukan serangkaian kajian dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun implementasi IJEPA, pergerakan pertumbuhan ekspor Indonesia dirasakan sangat lambat, yaitu sebesar 5-7% per tahun sedangkan barang-barang dari Jepang masuk begitu deras ke pasar Indonesia dan tumbuh pesat rata-rata 17-25% per tahun (Kementerian Perindustrian RI, 2016). Semua ini berarti kerja sama IJEPA tidak mendapatkan keuntungan hasil yang sesuai dengan ekspektasi dari Indonesia terutama pada ekspor produk unggulan Indonesia pada sektor non-migas.

Penelitian yang dicoba oleh peneliti pada saat ini merupakan ide gagasan peneliti sendiri yang bersifat orisinal dan belum pernah dilakukan kajian sebelumnya oleh peneliti lain. Untuk membuktikan pernyataan peneliti, peneliti membutuhkan adanya penelitian terdahulu.

Penelitian sebelumnya atau disebut kajian pustaka merupakan penelitian yang sangat penting untuk pelaksanaan penelitian baru, penelitian terdahulu diperlukan untuk para peneliti untuk digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi yang akan memberikan peneliti sendiri memiliki referensi untuk memudahkan proses penelitian, sekaligus sebagai alat pembanding dengan yang asli. atau tidaknya penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian peneliti ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Yusron Avivi dan Muhnizar Siagian pada tahun 2020 mengenai “Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Samabilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)” dari Universitas Sebelas Maret

Penelitian oleh Yusron Avivi dan Muhnizar Siagian ini merujuk pada komoditas tunggal saja yakni komoditas pertanian. Pada dasarnya terdapat 11 bidang atau kelompok perundingan yang ada di dalam IJEPA dan disebutkan Alfi Fauziah dalam penelitiannya, akan tetapi penelitian milik Alfi Fauziah lebih berfokus pada bagaimana perjanjian kedua negara itu terbentuk dan bagaimana kedua negara memenuhi national interestnya melalui perjanjian itu, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yusron Avivi dan Muhnizar Siagian juga menekankan pada proses perubahan kebijakan dari Jepang itu sendiri, dan juga perkembangan ekspor komoditas sumber daya Indonesia ke Jepang dan apa yang membuat Indonesia kesulitan dalam melakukan ekspor itu. Dengan tekanan perdagangan barang ekspor dari produk pertanian Indonesia ke produk pertanian Jepang. Kemiripan penelitian Yusron Avivi dan Muhnizar Siagian dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema utamanya yaitu Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Dengan metode tekanan menggunakan penelitian kualitatif. Demikian juga salah satu pertanyaan yang diulas dalam penelitian Yusron Avivi dan Muhnizar Siagian. Dengan metode tekanan menggunakan metode penelitian kualitatif. Juga salah satu faktor yang melatarbelakangi mengapa pemerintah Indonesia ingin menjalin Kerja sama IJEPA dengan pihak Jepang. Ada perbedaan yang mencolok dengan penelitian yang ingin diteliti saat ini, jika Derlina mencoba melihat faktor-faktor yang menjadi dasarnya Indonesia, peneliti mencoba melihat dari kacamata *cost & benefit* apa yang Indonesia dapatkan dari perjanjian selaku negara yang diajak untuk masuk dalam IJEPA.

2. Artikel yang berjudul “Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia” oleh Indriana Yudiarso, dari artikel Wacana Vol 12, 2009. Indriana menjelaskan mengenai berbagai faktor yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor ikan tuna

Indonesia dan bagaimana Strategi pemasaran ekspor ikan tuna Indonesia. Indriana menyampaikan bahwa nilai ekspor tuna Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Ekspor tuna Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Indriana berpendapat bahwa promosi adalah upaya negara untuk memperkenalkan produk sekaligus membangun citra di hadapan konsumen yang meningkatkan volume penjualan. Banyak pihak yang terlibat dalam promosi tersebut, dan biayanya cukup tinggi, namun jika dilakukan dengan benar akan mendatangkan banyak keuntungan. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan ekspor produk tuna dan memperluas jangkauan konsumen, promosi dagang tidak hanya berlaku bagi konsumen, tetapi juga memberikan kepercayaan lebih terhadap nilai dan manfaat produk tuna Indonesia. Hal ini mendukung produk-produk komersial yang mewakili Indonesia di negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia, serta negara-negara lain yang membuka peluang market entry ekspor tuna Indonesia. Makalah Indriana menunjukkan bahwa ekspor tuna Indonesia berhubungan positif dan sangat sensitif terhadap perubahan harga ekspor tuna. Selain itu, negara juga harus memperhatikan pajak ekspor ikan tuna yang tidak membebani produsen, tetapi juga pemerintah. Nilai tukar rupiah juga sangat memberikan pengaruh negatif terhadap nilai ekspor ikan tuna, untuk menekan biaya produksi perlu dilakukan upaya pengadaan faktor produksi lokal yang berkualitas. Upaya promosi dapat membantu meningkatkan ekspor sehingga negara importir dapat menikmati produk tuna Indonesia. Artikel yang ditulis oleh Indriana membantu penulis untuk menyediakan data strategi untuk meningkatkan ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Pada artikel ini penekanan pada penggunaan pemasaran dengan strategi SWOT (*Strength, weakness, opportunity, threat*). Perbedaan yang mencolok terdapat dalam artikel ini ialah lebih berfokus pada nilai ekspornya, dan cara promosi, sedangkan

penulis ingin membahas dari sisi implikasi dari adanya kebijakan proteksionisme.

3. Jurnal Artikel oleh Paskalia Sabtaliani Sandori pada tahun 2016 mengenai “Kerugian Indonesia dalam Kerja sama Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)”.

Jurnal Artikel yang dikerjakan oleh Paskalia Sabtaliani Sandori ini secara garis besar membahas berbagai kerugian yang dialami Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi Indonesia itu sendiri dalam melakukan Impor Sumber Daya Alam non-migas ke Jepang. Jurnal Artikel ini sendiri memperlihatkan bagaimana perspektif dan harapan Indonesia dalam Kerja sama IJEPA ini, di mana penandatanganan ini merupakan sebuah Langkah besar di bidang perekonomian Indonesia, berbanding terbalik dengan harapan yang seharusnya terjadi, IJEPA malah membuat Indonesia mengalami kerugian terkhususnya pada sektor ekspor non-migas yang berupa pelarang ataupun standarisasi yang ketat bagi komoditas ekspor non-migas Indonesia, dan produk-produk ekspor dari Jepang malah menguasai pasar di Indonesia.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Paskalia Sabtaliani Sandori dengan peneliti sama-sama melihat bahwa IJEPA merupakan skema yang digunakan Jepang untuk mengambil keuntungan dari Indonesiaberupa produk-produk mentah. Penelitian yang dilakukan ini lebih berfokus pada analisa kerangka Kerja sama IJEPA sendiri yang mulai dari latar belakang di lakukannya Kerja sama hingga skema tarif-tarif perdagangan yang berlaku, yang di mana kesamaan dengan penelitian yang ingin peneliti angkat hanya pada tema besarnya yaitu *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*.

4. Artikel yang berjudul ”Struktur Pasar dan Kedudukan Indonesia Pada Perdagangan Tuna Olah Di Pasar Dunia, Jepang dan USA”, oleh SriHidayati, Akademi Pertanian HKTI Banyumas, 2014. Dalam artikel ini, Sri berfokus pada ekspor tuna ke Negeri

Sakura dan Amerika Serikat serta datapanen dari tahun 2000 hingga 2012. Dalam artikel ini dibahas bahwa targetpasar utama ekspor tuna Indonesia adalah Jepang dan Amerika Serikat. Tuntutan publik terhadap keamanan pangan memaksa negara pengimpor untuk menerapkan regulasi terhadap produk impor. Pertumbuhan ekspor ikan tuna perlu didukung dengan peningkatan kuantitas, kualitas dan nilai tambah ikan tuna, oleh karena itu diperlukan upaya yang cukup besar agar usaha ekspor ikan tuna dapat terus tumbuh dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan yang ada. Antara tahun 1989 dan 2012, jumlah negara pengeksportir tuna ke AS dan Jepang masing-masing adalah 102 dan 78 negara. Di masing-masing negara ini, setelah diperkenalkannya persyaratan kualitas ikan ekspor, jumlah eksportir Jepang menurun secara signifikan, sedangkan jumlah eksportir di AS meningkat. Namun dengan peraturan ini, jumlah eksportir ke Jepang lebih besar (71,8% dibandingkan AS (46,07%). Indonesia dan Thailand juga merupakan eksportir reguler kekedua negara tersebut. Antara tahun 2000 hingga 2012, posisi Indonesia sebagai eksportir Produksi tuna olahan di pasar Jepang mengungguli pasar Amerika Serikat dan dunia. Sebagai pengeksportir produk tuna, Indonesia berada di urutan kedua setelah Thailand sejak tahun 2000, sedangkan di pasar AS sejak tahun 2010. Sebagai pengeksportir tuna, Indonesia telah mengungguli pasar dunia di pasar AS dari tahun 2000-2011, namun pada tahun 2012 menjadi eksportir ketiga setelah Thailand dan Spanyol. Artikel yang ditulis oleh Sri membantu penulis untuk mengetahui tentang eksportirtuna ke Jepang dan pengecer ke Jepang setelah ikan persyaratan kualitas mulai berlaku. Pembahasan tentang ekspor tuna ke Jepang mengalami penurunan yang drastis dan di dalam jurnal mengakui adanya jangka waktucukup panjang yaitu mencakup periode antara tahun 2000 dan 2012. Sedangkan fokus penulis adalah pada periode antara 2014-2018, pembahasan penulis dan fokusnya hanya di Jepang.

5. Artikel yang berjudul "Dampak Perjanjian Perdagangan Indonesia - Jepang (Ijepa) Terhadap Kinerja Perdagangan Bilateral" Septika Tri Ardiyanti pada tahun 2015. Septika Tri Ardiyanti ini berfokus pada implikasi kerangka Kerja sama IJEPa bagi tata

Kelola perdagangan Indonesia dan tidak melihat juga manfaatnya pada pendapatan nasional, pada artikel ini penulis mencoba meramalkan bagaimana kinerja perdagangan tanpa adanya IJEPA dan dengan adanya IJEPA. Di mana padapenelitian di dapatkan bahwa adanya pertumbuhan yang positif dengan adanya perjanjian IJEPA, dan terbukti bahwa ekspor komoditas dipercaya meningkat, dan Indonesia disarankan oleh penulis untuk tetap menjunjung konsep kebijakan yang mengakomodasi pihak luar. Artikel yang ditulis oleh Septika Tri Ardiyanti membantu penulis dalam penulisan substansi latar belakang dan artikel ini bisa dikatakan sangat berbeda dengan penelitian penulis yang di mana artikel ini menyatakan bahwa Indonesia menerima hasil yang positif akan tetapi data di lapangan menunjukkan hasil yang negative selama periode 2014-2018, oleh karena kerangka Kerja sama IJEPA ini menjadi sebuah tanda tanya yang perlu digali Kembali.

6. Artikel yang berjudul "Analisis Pengaruh Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia- Jepang" ditulis oleh Levi Gocklas C.S dan Sri Sulasmiyati pada tahun 2017 membahas Kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang untuk mengurangi hambatan perdagangan kedua negara. Sekitar 80% dari tarif dan bea masuk non-tarif dari 9.275 titik pabean akan menjadi 0%, dan 10% dari angka tarif akan dikurangi secara perlahan. Hubungan dagang Indonesia dengan Jepang bisa dikatakan cukup baik. Jepang menjadi mitra dagang dengan nilai perdagangan tertinggi dengan Indonesia. Perdagangan antara Indonesia dan Jepang memiliki surplus bagi Indonesia, namun cenderung berfluktuasi. Analisis dari dampak IJEPA terhadap nilai perdagangan Indonesia-Jepang dilakukan dengan menggunakan uji T berpasangan. Berdasarkan hasil analisis, nilai perdagangan antara Indonesia dan Jepang meningkat setelah adanya IJEPA dibandingkan dengan sebelumnya IJEPA. Penulis berfokus pada Analisa terhadap perjanjian ini secara garis besar dan tidak terlalu membahas secara spesifik baik itu terkait ekspor komoditasnya maupun untung rugi. Artikel ini berkontribusi

terhadap skripsi yang ingin ditulis dari segi hasil Analisa secara keseluruhan perjanjian IJEPA ini.

7. Artikel yang berjudul “Kajian Pemanfaatan Presidensi G20 Indonesia Ditinjau Dari Sektor Perdagangan Bilateral Indonesia Dan Jepang” artikel ini ditulis oleh Ida Bagus Made Maha Dwi Putra, Anak Agung Elik Astari, dan Ni Luh Indiani pada tahun 2022, membahas terkait paparan Analisis penggunaan presidensi G20 oleh Indonesia dalam bidang perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang melalui IJEPA (Perjanjian Kemitraan Ekonomi Indonesia-Jepang) di bawah pengaruh Indonesia sebagai presidensi G20 atau tuan rumah eksekutif G20. Dalam kaitan ini, Indonesia dalam Forum G20 memiliki keunggulan dalam berbagai sistem ekonomi internasional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode sastra atau literatur dari media online dan cetak. Hasil kajian menunjukkan bahwa keikutsertaan Indonesia dalam forum resmi G20 akan menguntungkan kerja sama internasional dan bilateral di kedua sektor ekonomi, khususnya perdagangan, yaitu IJEPA (Perjanjian Kemitraan Ekonomi Indonesia-Jepang). berdampak pada perluasan peluang di Indonesia. Banyaknya manfaat yang diperoleh Jepang dan Indonesia membuktikan bahwa hubungan bilateral ini berjalan efektif dan memberikan banyak dampak positif baik bagi pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Fokus pembahasan artikel ini adalah memanfaatkan kepresidenan G20 Indonesia untuk memikirkan kembali IJEPA. Pembahasan Analisis ini umumnya berfokus pada kerja sama perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang dan lebih sedikit pada kerugian dan kesulitan impor.
8. Artikel yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang Periode 2015-2021” ditulis oleh eza Adi Saputra, Nur El Ikhsan, membahas terkait aktor, Hal ini mempengaruhi volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang yaitu harga dan nilai tukar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor sebesar

30,1621% dan nilai tukar terhadap volume ekspor sebesar 60,4564% tanpa kontribusi harga. dan devisa Nilai tukar secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan volume ekspor dengan kontribusi sebesar 78,4664%. Bisa dikatakan pada artikel ini berfokus untuk mengulik data lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia ke Jepang dengan menampilkan beberapa data yang telah dikumpulkan oleh penulis. Pada artikel ini pembahasan menggunakan pendekatan kuantitatif yang di mana dapat berkontribusi untuk melihat seberapa banyak kerugian yang Indonesia alami.

9. Artikel yang berjudul” Pemanfaatan Kerja Sama Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (IJEPA) Dan Indonesia – Pakistan Preferential Trade Agreement (IPPTA)” yang ditulis oleh Endah Ayu Ningsih, Telisa Aulia Falianty, Fitri Tri Budiarti pada tahun 2018, membahas mengenai evaluasi terhadap persentase pemanfaatan Indonesia- Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) dan Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IPPTA) dalam ekspor dan impor Indonesia ke Jepang dan Pakistan. Dalam pembahasan dikatakan bahwa tingkat pemanfaatan kerjasama dengan Jepang dinyatakan stagnan, berbeda dengan Kerja sama dengan Pakistan yang menunjukkan angka pertumbuhan yang baik. Pada artikel ini focus pembahasan ialah dari segi pemanfaatan Kerja sama yang bisa dikatakan bahwa IJEPA mengalami stagnansi yang signifikan, dengan begitu artikel ini memberikan gambaran terkait perjanjian lainnya.
10. Artikel yang berjudul “Peluang dan Kendala Ekspor Uang Indonesia Ke pasar Jepang” yang ditulis oleh Karunia Saputri pada tahun 2016, membahas bagaimana uang merupakan salah satu komoditas yang digemari komunitas Jepang, dan uang Indonesia sudah terkenal di kalangan masyarakat Jepang dengan rasanya yang enak. Hal ini menjadi oportunitas bagi Indonesia untuk melakukan penetrasi lebih dalam ke pasar Jepang, akan tetapi kendala muncul Ketika Jepang mencoba untuk melakukan pembatasan pada ekspor

undang. Artikel ini membahas bagaimana IJEPA sendiri seharusnya dapat memberikan kemudahan Indonesia untuk melakukan penetrasi pasar malah menjadi penghambat dalam melakukan penetrasi, artikel ini berkontribusi terhadap pembuatan latar belakang di mana artikel menunjukkan bahwa Jepang berupaya untuk melakukan suatu Tindakan Proteksionisme.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa permasalahan. Pertama, karena Jepang memiliki pangsa pasar yang sangat besar dalam ekspor sumber daya alam Indonesia berupa produk minyak, gas dan batu bara, hal ini sangat penting bagi kemitraan Jepang-Indonesia dalam perdagangan sumber daya alam. pemantauan dan evaluasi. Kedua, kita terus menghadapi berbagai kendala dalam ekspor sumber daya alam Indonesia ke Jepang, sehingga kita harus sepakat bahwa solusi dapat ditemukan melalui Kerja sama IJEPA untuk menghilangkan semua hambatan perdagangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebab Jepang merupakan negara yang menjadi pasar yang cukup besar untuk komoditas sumber daya alam Indonesia oleh karena itu dinamika permasalahan ini masih menarik untuk dikupas lebih jauh lagi karena ekspor yang maksimal akan menciptakan keuntungan bagi negara. Dinamika ekspor komoditas sumber daya alam berupa hasil laut yang diteliti oleh penulis yakni berdurasi sejak tahun 2014-2019, tahun tersebut dipilih berdasarkan data-data yang penulis temukan di mana tampak adanya penurunan volume ekspor Indonesia pada tahun tersebut.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “ Bagaimana Implikasi Kerja sama IJEPA terhadap ekspor Sumber Daya Alam Indonesia melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam meningkatkan ekspor sumber daya alam pada tahun 2014-2019”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa implikasi dari adanya kerja sama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement(IJEPA)* dalam meningkatkan ekspor sumber daya alam pada tahun 2014-2019. selain itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait adanya Kerja sama yang dilakukan Indonesia dengan Jepang.

#### **1.3.2 Tujuan Teoritis**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari tau apa peran dari adanya perjanjian IJEPA khususnya Kita juga akan mengetahui seperti apa sistem tarif impor pemerintah Jepang di Indonesia dan industri perikanan Jepang bagi industri perikanan Indonesia, dan faktor apa saja yang mendorong penerapan tarif impor yang masih berlaku itu. Dampak pada makanan laut Indonesia 2014-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang hubungan internasional. Dan dapat dicerna informasi terkait kerja sama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam meningkatkan ekspor sumber daya alam pada tahun 2014-2019. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, sumber informasi serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai aplikasi kebijakan pemerintah dalam ekonomi global untuk mencapai kepentingan nasionalnya, khususnya dalam bidang perdagangan internasional.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan memberikan

gambaran mengenai hubungan bilateral Indonesia dan Jepang pasca *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam meningkatkan ekspor sumber daya alam ikan pada tahun 2014-2019.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengapa pertanyaan tersebut muncul.

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur pemikiran.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan pembahasan terkait landasan teoritis dan konseptual yang ingin digunakan oleh penulis, terdapat juga alur pemikiran penulis yang berfungsi untuk memberikan bantuan arah untuk membahas mengenai hal yang diteliti

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti menunjukkan bagaimana metodologi penelitian dilakukan. Bab ini membahas tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, alat penelitian, teknik analisis data, dan teknik validasi data.

### **BAB IV DINAMIKA EKSPOR TUNA INDONESIA KE JEPANG**

Bab ini akan menjelaskan lebih dalam mengenai Kerja sama ekspor Ikan antara Indonesia dengan Jepang, Melihat jumlah dan volume ekspor Ikan Indonesia ke Jepang, sampai terjadi penurunan angka ekspor ikan Indonesia ke Jepang.

### **BAB V IMPLIKASI DARI PERJANJIAN IJEPA BAGI INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR IKAN TUNA KE JEPANG**

Bab ini penulis akan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Pada bab ini penulis akan fokus membahas implikasi dari adanya perjanjian IJEPA bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor ikan pada periode 2014-2019.

### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini akan memaparkan kembali penelitian dalam bentuk

kesimpulan secara umum yang menjadi jawaban rumusan masalah dari bab yang telah dibahas sebelumnya